

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Air bersih merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia yang harus selalu dipenuhi. Berdasarkan Rencana Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015 – 2019 air bersih merupakan *Universal Access*, yang artinya setiap individu masyarakat berhak mendapatkan pelayanan air bersih, baik masyarakat yang berasal dari perkotaan maupun pedesaan atau dimanapun mereka tinggal. Melihat pentingnya kebutuhan air bersih ini yang kemudian menjadikan air bersih sebagai salah satu tujuan dari adanya Pembangunan Millenium (MDGs) tahun 2019. Salah satu upaya mewujudkan tujuan dari MDGs tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Direktorat Jenderal Cipta Karya menargetkan pelayanan air bersih di Indonesia mencapai 100% hingga tahun 2019.

Terdapat beberapa pola penyediaan air bersih. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 122 Tahun 2015 tentang Sistem Penyediaan Air Minum, pola penyediaan air bersih dibagi menjadi dua yaitu pola penyediaan dengan perpipaan dan pola penyediaan air bersih non perpipaan (Presiden Republik Indonesia, 2015). Jaringan perpipaan yang dimaksud merupakan jaringan yang meliputi unit air baku, unit produksi, unit distribusi, dan unit pelayanan. Sedangkan jaringan non perpipaan terdiri atas sistem penyediaan melalui sumur dangkal, sumur pompa, bak penampungan air hujan, terminal air, dan bangunan penangkap mata air. Seluruh pola penyediaan tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap air bersih baik secara kuantitas, kualitas, maupun kontinuitasnya.

Pola penyediaan air bersih akan berbeda-beda yang disebabkan karena perbedaan lokasi wilayah yaitu perkotaan atau pedesaan (Letema, van Vliet, & van Lier, 2014). Lokasi wilayah sangat berpengaruh terhadap pola penyediaan air bersih karena berkaitan dengan sistem ruang permukiman serta kondisi topografi wilayah tersebut. Menurut *National Urban Development Strategy* (NUDS) kota dibagi menjadi beberapa klasifikasi berdasarkan jumlah penduduknya, yaitu Kota Metropolitan (lebih dari 1.000.000 penduduk), Kota Besar (500.000 – 1.000.000 penduduk), Kota Sedang (200.000 – 500.000 penduduk), Kota Kecil (20.000 – 200.000 penduduk), serta Kota Kecil Kecamatan (3.000 – 20.000 penduduk) (Fergiyono, 2014). Sebagian besar kota-kota kecil kecamatan di Indonesia memiliki status administrasi sebagai desa. Berdasarkan Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, Desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang mengatur dan mengurus pemerintahan, mengatur kepentingan masyarakat setempat yang

berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, serta hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (State Secretariat, 2014). Saat ini, kota-kota kecil kecamatan tersebut sudah mendapat pengaruh dari aktivitas perkotaan atau biasa disebut dengan desa perkotaan. Terdapat tiga kriteria atau indikator dalam penentuan desa perkotaan, yaitu kepadatan penduduk, presentase rumah tangga pertanian, serta keberadaan atau akses untuk mencapai fasilitas perkotaan (BPS, 2010).

Kota kecil kecamatan atau desa perkotaan menjadi penting dikarenakan perkembangannya yang terus meningkat seiring dengan perkembangan jaman. Salah satu perubahan yang dapat dilihat dari perkembangan tersebut adalah meningkatnya pertumbuhan penduduk di kota kecil kecamatan atau desa perkotaan pada tiap tahunnya, serta semakin banyaknya transformasi mata pencaharian dari yang sebelumnya bekerja dibidang pertanian menjadi non pertanian. Saat ini Pulau Jawa memiliki 9.239 desa perkotaan dari total seluruh wilayahnya yaitu 25.202 atau sekitar 37%. Sedangkan Jawa Tengah memiliki 2.715 desa perkotaan dari total seluruh wilayahnya yaitu 8.576 atau sekitar 32% (BPS, 2010). Sementara apabila dilihat dari jumlah penduduknya, total jumlah penduduk di desa-desa perkotaan di Jawa Tengah mencapai hampir 50% dari total seluruh jumlah penduduk yang ada di suatu wilayah (BPS). Jumlah desa perkotaan dan jumlah penduduk tersebut akan terus meningkat melihat perkembangan yang ada hingga saat ini.

Kemudian faktor penyebab lainnya yang mengakibatkan perbedaan pola penyediaan air bersih adalah adanya perbedaan keterlibatan stakeholder dalam penyediaannya. Terdapat tiga pelaku utama yang terlibat dalam penyediaan air bersih yang berkelanjutan, yaitu otoritas publik yang bertugas, pengguna yang menerima manfaat, serta operator yang mengelola layanan (Ravet & Brailowsky, 2014). Pemerintah menyediakan air bersih melalui BUMN atau BUMD dan UPT atau UPTD. Salah satu BUMN yang khusus bekerja dalam penyediaan air bersih adalah PDAM. Sedangkan masyarakat melakukan penyediaan air bersihnya secara individu maupun kelompok swadaya masyarakat. Biasanya penyediaan air bersih yang langsung dilakukan oleh masyarakat ini terdapat di wilayah-wilayah yang memiliki aksesibilitas yang rendah, seperti halnya di kota-kota kecil kecamatan atau desa perkotaan. Hal ini dilakukan untuk memberikan pelayanan air bersih kepada masyarakat di wilayah yang berada di luar jangkauan BUMN atau BUMD dan UPT atau UPTD yang khusus bekerja dalam penyediaan air bersih (Peraturan Pemerintah No. 122 tahun 2015).

Kecamatan Bandungan memiliki lima kota kecil kecamatan atau desa perkotaan. Jumlah penduduk diseluruh desa-desa perkotaan tersebut mencapai 48% dari total seluruh jumlah penduduk di Kecamatan Bandungan (BPS). Jumlah penduduk ini akan terus meningkat apabila dilihat dari pertumbuhan pada tiap tahunnya. Kondisi topografi di Kecamatan Bandungan sangat beragam, yaitu topografi sedang hingga topografi curam. Pola penyediaan air bersih di desa-desa perkotaan Kecamatan Bandungan terdiri atas pola penyediaan perpipaan dan non perpipaan. Sebagian besar

pola penyediaan air bersih di Kecamatan Bandungan dilakukan oleh masyarakat sendiri, baik secara individu maupun secara kelompok. Hal ini disebabkan karena belum terjangkauanya penyediaan air bersih oleh pemerintah melalui BUMN seperti PDAM. Dalam penyediaan air bersih tidak ada metode khusus yang digunakan, sehingga menyebabkan adanya perbedaan pola penyediaan air bersih bahkan perbedaan tersebut terlihat diantara rumah-rumah yang lokasinya saling berdekatan. Berdasarkan survei awal, perbedaan ini dikarenakan adanya berbagai sumber mata air yang tersedia di desa-desa perkotaan kecamatan Bandungan, belum adanya lembaga maupun organisasi masyarakat yang khusus menangani penyediaan air bersih, adanya perbedaan kemiringan, serta adanya perbedaan kemampuan dalam segi finansial dari masing-masing masyarakat.

Melihat adanya berbagai pola penyediaan dengan latar belakang yang berbeda-beda pula maka diperlukan kajian mengenai identifikasi pola penyediaan air bersih di desa-desa perkotaan Kecamatan Bandungan, untuk kemudian diketahui pola penyediaan yang efektif dan sesuai dengan keinginan serta harapan masyarakat melalui penilaian dan preferensi masyarakat itu sendiri. Selain itu, penilaian dan preferensi terkait dengan pola penyediaan air bersih di desa-desa perkotaan Kecamatan Bandungan ini juga berpeluang untuk memberikan alternatif terkait dengan pola penyediaan air bersih yang nantinya dapat diterapkan di kota-kota kecil atau desa-desa perkotaan lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Pola penyediaan air bersih terdiri atas dua jenis, yaitu pola penyediaan air bersih dengan perpipaan dan pola penyediaan air bersih dengan bukan perpipaan (Peraturan Pemerintah No. 122 tahun 2015). Secara umum, perbedaan pola penyediaan air bersih ini disebabkan karena adanya perbedaan lokasi wilayah (Letema et al., 2014) dan adanya perbedaan stakeholder yang terlibat. Seperti halnya yang terjadi di kota-kota kecil kecamatan atau yang biasa disebut dengan desa perkotaan.

Indonesia memiliki beberapa klasifikasi tentang perkotaan, salah satunya klasifikasi yang dibedakan berdasarkan jumlah penduduk. Klasifikasi kota berdasarkan jumlah penduduk dibagi menjadi beberapa, yaitu Kota Metropolitan (lebih dari 1.000.000 penduduk), Kota Besar (500.000 – 1.000.000 penduduk), Kota Sedang (200.000 – 500.000 penduduk), Kota Kecil (20.000 – 200.000 penduduk), serta Kota Kecil Kecamatan (3.000 – 20.000 penduduk). Terkait dengan penyediaan air bersih, sebagian besar kota-kota besar hingga kota-kota kecil sudah memiliki lembaga khusus yang mengatur penyediaan air bersih, hal ini berbeda dengan yang terjadi di kota-kota kecil kecamatan.

Kota-kota kecil kecamatan merupakan wilayah perkotaan yang memiliki jumlah penduduk antara 3.000 – 20.000 jiwa. Sebagian besar kota-kota kecil kecamatan di Indonesia memiliki status administrasi sebagai desa. Desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas

wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, serta hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Undang-undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa). Saat ini kota-kota kecil kecamatan tersebut sudah mendapat pengaruh dari perkotaan, yang ditandai dengan adanya pertumbuhan penduduk yang terus meningkat, serta adanya transformasi mata pencaharian dari pertanian menjadi non pertanian.

Kecamatan Bandungan memiliki 5 (lima) kota-kota kecil kecamatan atau desa perkotaan, yaitu Desa Jimbaran, Duren, Jetis, Kenteng, dan Bandungan. Jumlah penduduk masing-masing desa perkotaan tersebut berkisar antara 5.000 hingga 8.000 penduduk. Desa-desa perkotaan Kecamatan Bandungan memiliki pola penyediaan yang beragam, sebagian besar penyediaannya dilakukan oleh masyarakat. Perbedaan pola penyediaan tersebut terletak pada sumber air bersih yang digunakan, *stakeholder* yang terlibat, pola *delivery* air bersih, serta fasilitas atau sarana penunjang air bersih yang digunakan. Permasalahan yang sering terjadi dari masing-masing pola penyediaan air bersih di desa-desa perkotaan Kecamatan Bandungan adalah rendahnya kualitas sarana penyediaan air bersih, faktor iklim, serta permasalahan-permasalahan lainnya yang dapat menghambat penyediaan air bersih. Maka dari itu perlu adanya identifikasi pola penyediaan air bersih di desa-desa perkotaan Kecamatan Bandungan untuk kemudian diketahui permasalahan dari tiap pola penyediaannya. Selanjutnya juga perlu diketahui bagaimana penilaian dan preferensi masyarakat terkait dengan penyediaan air bersih di wilayah tempat tinggalnya.

1.3 Tujuan dan Sasaran

Dalam penelitian ini terdapat tujuan yang harus dicapai melalui beberapa sasaran yang harus dipenuhi. Tujuan dan sasaran dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola-pola penyediaan air bersih beserta permasalahannya, penilaian dan preferensi masyarakat terkait dengan penyediaan air bersih di desa-desa perkotaan Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang.

1.3.2 Sasaran

Penelitian ini memiliki beberapa sasaran yang akan dicapai, yaitu :

1. Menganalisis pola penyediaan air bersih di desa-desa perkotaan Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang

2. Menganalisis penilaian masyarakat terkait penyediaan dan pelayanan air bersih di desa-desa perkotaan Kecamatan Bandungan
3. Menganalisis preferensi masyarakat terkait dengan penyediaan dan pelayanan air bersih di desa-desa perkotaan Kecamatan Bandungan

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini akan memberikan manfaat untuk beberapa pihak, diantaranya adalah manfaat bagi peneliti serta manfaat bagi pemerintah. Berikut merupakan beberapa manfaat dari adanya penelitian ini.

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Manfaat yang diperoleh bagi peneliti adalah peneliti dapat mengetahui berbagai jenis pola penyediaan air bersih di Desa Perkotaan beserta permasalahan pada masing-masing pola penyediaan. Selain itu juga dapat mengetahui karakteristik tiap masyarakat dari penilaian dan preferensi yang diberikan terkait dengan air bersih. Kemudian dari hasil tersebut juga dapat menambah keahlian peneliti dalam memahami karakter tiap masyarakat serta dalam menginterpretasikan hasil dari penilaian dan preferensi yang ada.

1.4.2 Manfaat Bagi Pemerintah

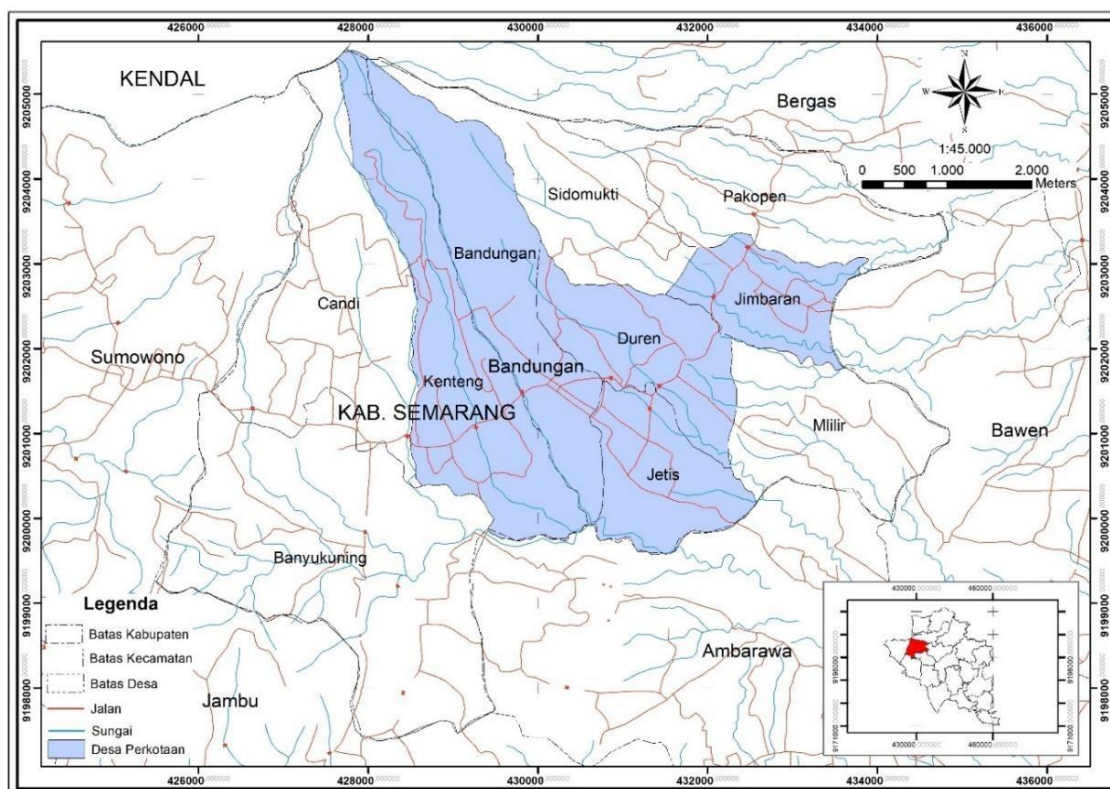
Manfaat yang didapat pemerintah dari hasil penelitian ini adalah sebagai acuan dalam kegiatan evaluasi program penyediaan air bersih oleh pemerintah. Selain itu penelitian ini juga dapat digunakan sebagai masukan dalam pengembangan program penyediaan air bersih di Desa Perkotaan Kecamatan Bandungan selanjutnya atau di wilayah lain yang memiliki karakteristik dan permasalahan yang sama. Program penyediaan air bersih harus sesuai dengan karakteristik wilayah, karakteristik masyarakat dan kebutuhan tiap masyarakat. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk keberlanjutan program penyediaan air bersih tersebut.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini terdiri atas ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup wilayah berisi tentang penjelasan wilayah studi yang digunakan, sedangkan ruang lingkup materi berisikan batasan materi yang digunakan dalam penelitian.

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Lokasi penelitian terdiri dari lima desa perkotaan di Kecamatan Bandungan, yaitu Kelurahan Bandungan, Desa Jetis, Desa Duren, Desa Jimbaran, dan Desa Kenteng. Berikut merupakan batas administrasi desa-desa perkotaan tersebut,



Sumber : Bappeda Kabupaten Semarang

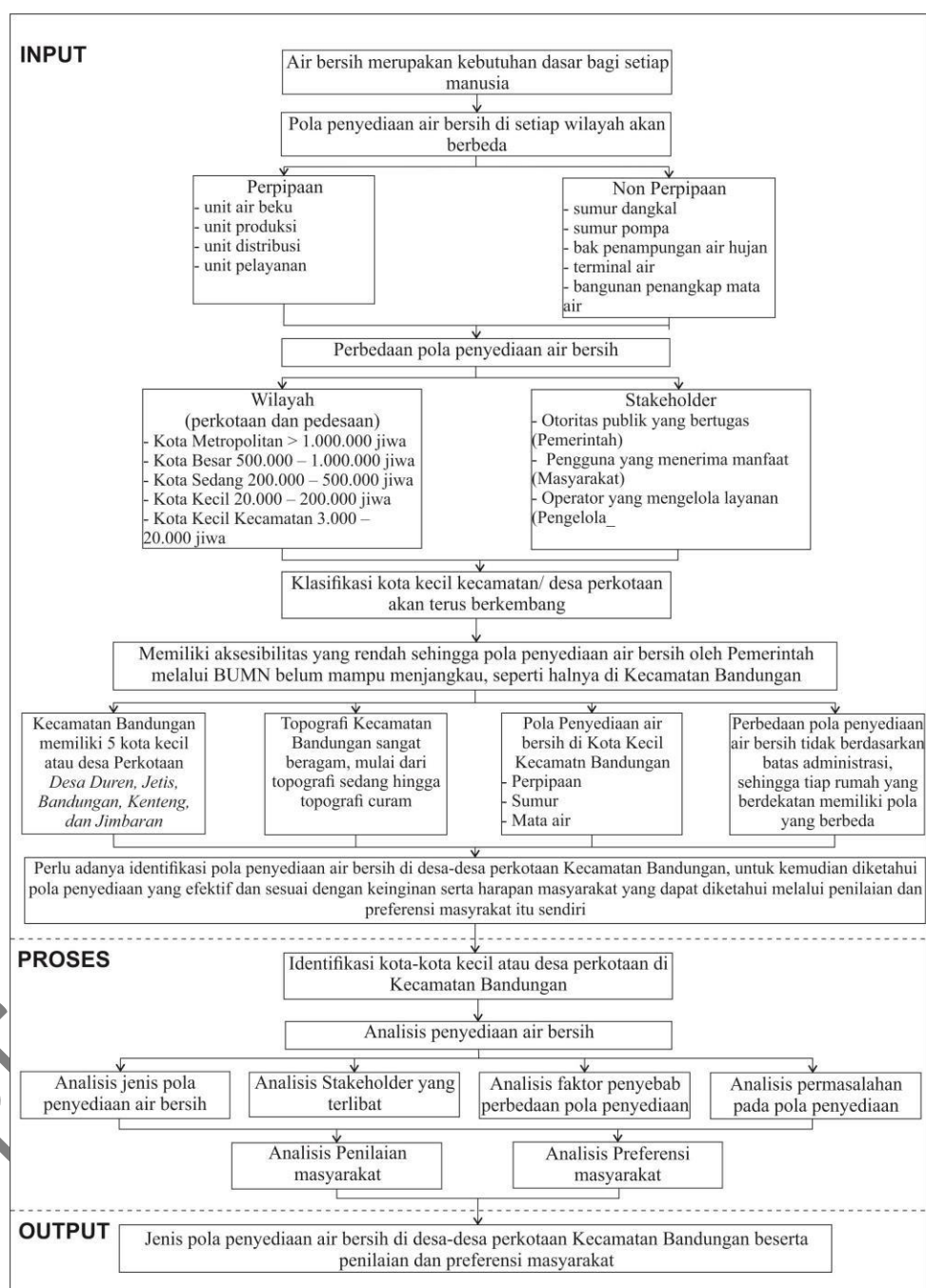
Gambar 1. 1
Peta Batas Administrasi Lokasi Penelitian

1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi berisi tentang batasan-batasan materi yang digunakan dalam penelitian. Lingkup materi dalam penelitian ini diantaranya adalah melakukan identifikasi desa perkotaan yang terdapat di Kecamatan Bandungan, mengidentifikasi dan menganalisis pola penyediaan air bersih, serta menganalisis penilaian dan preferensi yang diberikan oleh masyarakat terkait dengan penyediaan air bersih di wilayahnya. Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sekelompok orang yang tinggal dan menetap disuatu wilayah yaitu desa-desa perkotaan Kecamatan Bandungan yang direpresentasikan oleh Kepala Keluarga.

1.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian merupakan alur pemikiran atau cara kerja yang dilakukan dalam penelitian mulai dari latar belakang adanya penelitian, gambaran analisis yang digunakan dalam penelitian, hingga *output* atau keluaran yang dihasilkan dalam penelitian.



Sumber : Hasil Analisis, 2018

Gambar 1. 2
Kerangka Pemikiran Penelitian

1.7 Metode Penelitian

Pada sub bab metode penelitian ini akan dijelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan, teknik analisis yang digunakan, metode pengumpulan data, kerangka analisis penelitian, kebutuhan data, serta teknik sampling yang digunakan dalam penelitian.

1.7.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah-langkah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang dapat dilakukan dengan mengumpulkan data secara ilmiah untuk mencapai tujuan tertentu (Suryana, 2010). Terdapat beberapa macam metode penelitian, diantaranya adalah metode eksperimen, metode verifikasi, metode deskriptif, dan metode historis. Dalam penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pola penyediaan, penilaian dan preferensi masyarakat terhadap air bersih di Desa-desa Perkotaan Kecamatan Bandung ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk mencari unsur, ciri-ciri, maupun sifat suatu fenomena. Metode deskriptif dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis data tersebut, dan kemudian menginterpretasikannya.

Kemudian untuk mengetahui pola penyediaan, penilaian dan preferensi masyarakat terkait penyediaan air bersih, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode pendekatan kuantitatif merupakan metode yang bersumber dari filsafat positivisme yang diperkenalkan oleh August Comte pada abad 18 (Suharto, 2007). Terdapat beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya adalah variabel untuk menganalisis pola penyediaan air bersih yang terdiri atas jenis pola penyediaan air bersih, stakeholder yang terlibat dalam penyediaan air bersih, faktor yang mempengaruhi perbedaan pola penyediaan air bersih, serta permasalahan yang terjadi pada masing-masing pola penyediaan. Kemudian variabel lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel yang berkaitan dengan penilaian dan preferensi masyarakat terkait dengan penyediaan serta pelayanan air bersih di wilayahnya.

1.7.2 Teknik Analisis

Teknik analisis merupakan proses analisis data dari hasil pengumpulan data yang kemudian menghasilkan informasi penelitian secara utuh. Pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik analisis, diantaranya adalah analisis deskripsi kuantitatif, analisis *crosstab*, dan skala likert. Analisis-*analisis* tersebut digunakan dalam pengolahan data untuk menjawab sasaran penelitian yang sudah ditetapkan. Penggunaan analisis bertujuan untuk mempermudah dalam interpretasi data hasil penelitian.

a. Teknik Analisis Deskripsi Kuantitatif

Teknik analisis deskripsi kuantitatif merupakan proses pengklasifikasian suatu data berdasarkan kelompoknya masing-masing sesuai dengan variabelnya, dari yang sebelumnya belum teratur menjadi teratur sehingga dapat mempermudah interpretasi dari hasil data tersebut. Kemudian teknik analisis deskripsi juga digunakan dalam penyajian informasi data yang sedemikian rupa sehingga data yang diperoleh dari hasil penelitian dapat dimanfaatkan. Nantinya dalam analisis tersebut, beberapa hasil data yang terkait dengan penelitian dikonversi menjadi data interval tanpa merubah data yang sebenarnya. Pada penelitian ini, analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk proses analisis pola penyediaan air bersih di desa-desa perkotaan Kecamatan Bandung yang terdiri atas, jenis pola penyediaan air bersih, keterlibatan stakeholder dalam penyediaan dan pelayanan air bersih, serta permasalahan yang terjadi pada masing-masing pola penyediaan air bersih. Kemudian selain itu, analisis deskriptif kuantitatif juga digunakan dalam proses analisis preferensi masyarakat terkait dengan penyediaan serta pelayanan air bersih di wilayahnya.

b. Teknik Analisis *Crosstab*

Crosstab atau tabulasi silang merupakan salah satu metode analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar dua variabel atau lebih. *Crosstab* digunakan untuk data dalam bentuk tabulasi yang terdiri atas baris dan kolom. Jenis data yang digunakan dalam analisis *crosstab* adalah data nominal dan ordinal. Analisis *crosstab* biasa digunakan dalam penelitian survei, intelijen bisnis, teknik, serta penelitian ilmiah (Jubaedah, 2014). Selain untuk mengetahui hubungan antar variabel, pada analisis *crosstab* juga dapat digunakan untuk menghitung seberapa besar tingkat keeratan antara baris dan kolom atau tabulasi (Jubaedah, 2014). Pada penelitian ini analisis *crosstab* digunakan untuk mengetahui hubungan antara pola penyediaan air bersih dengan beberapa faktor yang diduga mempengaruhi perbedaan pola penyediaannya. Variabel pada faktor yang diduga mempengaruhi perbedaan pola penyediaan tersebut diantaranya adalah sifat ruang permukiman, pendapatan masyarakat, kepadatan penduduk, kondisi topografi, keterlibatan *stakeholder*, serta faktor budaya atau tradisi yang ada. Selain melihat hubungan variabel-variabel tersebut, dalam analisis ini juga digunakan untuk mengetahui seberapa erat hubungan tiap variabel dengan pola penyediaan air bersih.

c. Skala Likert

Skala likert merupakan teknik analisis yang menggunakan distribusi respon sebagai dasar penentuan nilai (Cahliana, 2008). Skala likert biasa digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, maupun persepsi seseorang terhadap suatu kejadian atau kasus. Metode skala likert merupakan metode lanjutan dari sebuah pertanyaan tertutup yang jawabannya hanya “Ya” dan “Tidak”. Dalam metode ini hasil yang didapatkan lebih mendalam dari hanya sebuah jawaban “Ya” dan “Tidak” karena pertanyaan disusun sedemikian rupa sehingga dapat dijawab dengan berbagai

tingkatan jawaban. Dalam penelitian ini menggunakan lima skala penilaian yaitu sangat puas atau sangat baik, puas atau baik, cukup puas atau cukup baik, kurang puas atau kurang baik, dan tidak puas atau tidak baik. Nantinya ke lima skala penilaian tersebut akan direpresentasikan menjadi 5 skor sesuai dengan masing-masing skala penilaian yang diinginkan. Berikut merupakan skor beserta skala penilaian yang digunakan dalam penelitian,

Tabel 1. 1
Skala Penilaian pada Skala Likert

Skor	Skala Penilaian
5	Sangat puas/ sangat baik
4	Puas/ baik
3	Cukup puas/ cukup baik
2	Kurang puas/ kurang baik
1	Tidak puas/ tidak baik

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Pada penelitian, analisis skala likert digunakan untuk menilai kepuasan masyarakat terkait dengan penyediaan dan pelayanan air bersih yang didapatkan di wilayahnya. Penilaian kepuasan ini bersifat relatif karena setiap individu masyarakat memiliki tingkat kepuasannya masing-masing. Penilaian kepuasan terhadap penyediaan dan pelayanan air bersih terdiri atas penilaian kepuasan terkait dengan debit air, intensitas air mengalir, kualitas air bersih yang didapatkan, biaya yang harus dikeluarkan untuk pemenuhan kebutuhan air bersih, fasilitas yang didapatkan dari penyedia air bersih, stakeholder yang terlibat dalam penyediaan serta pelayanan air bersih, serta kepuasan terhadap respon pengelola apabila terjadi kerusakan pada fasilitas air bersih.

1.7.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara atau langkah dalam mendapatkan data yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam metode pengumpulan data ini berisi tentang cara teknik pengumpulan data, kebutuhan data, teknik analisis, serta teknik sampling yang digunakan dalam penelitian.

1.7.3.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau langkah-langkah untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Pemilihan teknik pengumpulan data yang tepat akan

mempermudah dalam proses pengumpulan informasi. Pada penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yang dibedakan berdasarkan jenisnya, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Teknik Pengumpulan Data Primer

Teknik pengumpulan data primer merupakan teknik yang dilakukan dengan cara mencari informasi secara langsung oleh narasumber dengan cara survei lapangan ke lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data primer terdiri dari beberapa, diantaranya adalah :

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data primer yang dilakukan dengan cara observasi lapangan ke lokasi penelitian. Hasil dari teknik pengumpulan dengan cara observasi ini dapat berupa gambar, *check list* data, data hasil pengukuran, dan lain sebagainya. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data melalui observasi digunakan untuk mengetahui kesesuaian standar dengan kondisi eksisting terkait dengan sarana dan prasarana yang terdapat pada masing-masing pola penyediaan air bersih. Hasil dari observasi tersebut berupa *check list* data dan gambar.

2. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data primer dengan cara mengajukan beberapa daftar pertanyaan kepada beberapa sampel atau responden. Jenis pertanyaan pada kuesioner berupa pertanyaan tertutup. Pembuatan daftar pertanyaan mengacu pada variabel yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian ini kuesioner digunakan untuk menganalisis pola penyediaan air bersih yang terdiri atas jenis pola penyediaan air bersih yang digunakan, keterlibatan stakeholder, faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan pola penyediaan air bersih, serta permasalahan yang dialami masyarakat terkait dengan penyediaan dan pelayanan air bersih di wilayahnya. Selain itu teknik pengumpulan data melalui kuesioner ini juga digunakan untuk mengetahui penilaian kepuasan masyarakat terkait dengan penyediaan dan pelayanan air bersih, serta preferensi yang berisi harapan masyarakat terkait air bersih untuk masa yang akan datang. Jumlah responden yang digunakan untuk kuesioner ini dihitung berdasarkan rumus slovin yang dapat dilihat pada sub bab teknik sampling.

3. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data primer dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden khusus yang sudah ditetapkan sebelumnya. Responden tersebut misalnya pemangku kebijakan, perwakilan dari pemerintah desa, hingga tokoh masyarakat. Jenis pertanyaan yang diajukan pada proses wawancara adalah pertanyaan terbuka. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lebih yang langsung disampaikan oleh pihak yang berpengaruh dan berperan terhadap penyediaan

dan layanan air bersih di desa-desa Perkotaan Kecamatan Bandungan. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data melalui wawancara digunakan untuk mencari informasi lebih terkait dengan pola penyediaan air bersih serta keterlibatan beberapa stakeholder dalam penyediaan maupun pelayanan air bersih di desa-desa perkotaan Kecamatan Bandungan. Responden pada teknik pengumpulan data melalui wawancara ini adalah kepala desa atau perwakilan dari pemerintah desa di desa-desa perkotaan Kecamatan Bandungan, serta beberapa kelompok masyarakat yang khusus mengelola penyediaan dan pelayanan air bersih di desa-desa perkotaan Kecamatan Bandungan.

b. Teknik Pengumpulan Data Sekunder

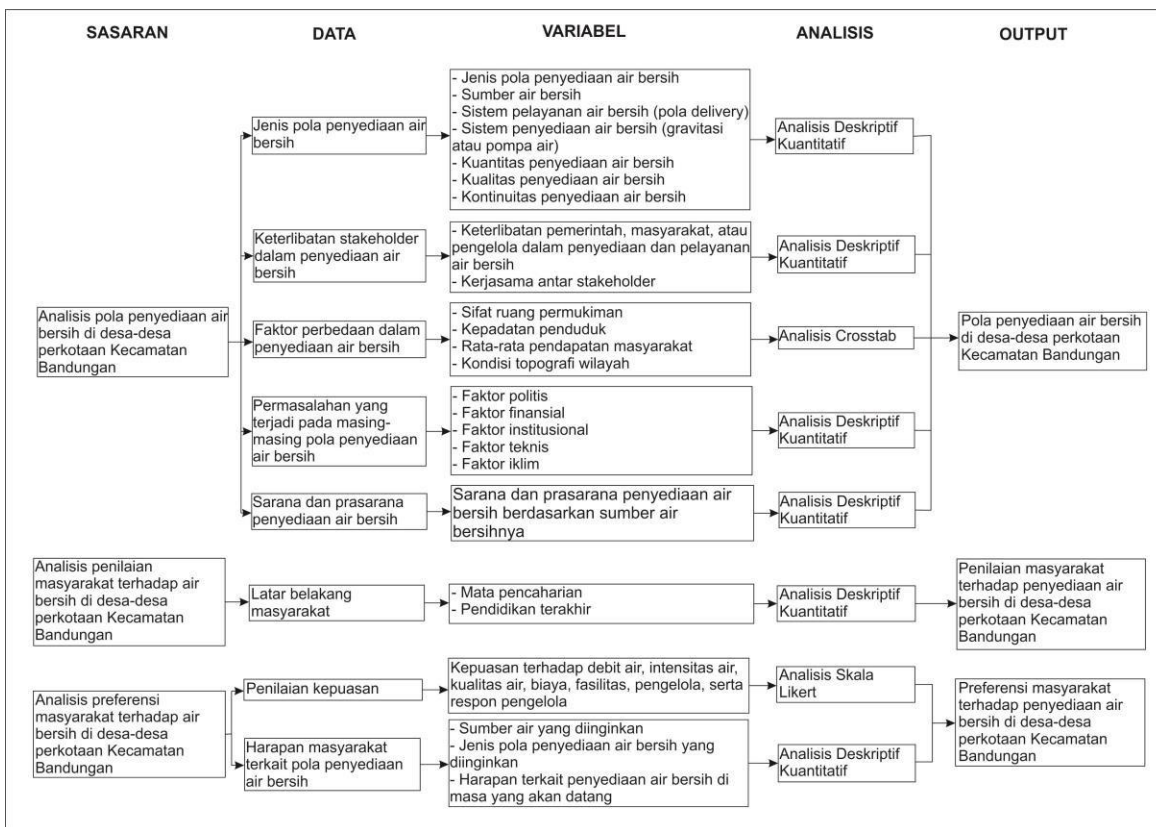
Teknik pengumpulan data sekunder merupakan teknik yang diperoleh melalui pencarian data yang kemudian dari data tersebut diperoleh beberapa informasi, atau biasa dikenal dengan teknik telaah dokumen. Dokumen tersebut berupa dokumen tertulis, gambar, peta, maupun elektronik. Pada penelitian ini telaah dokumen dilakukan untuk memperoleh informasi awal dan sebagai dasar dalam interpretasi hasil analisis nantinya. Beberapa dokumen yang digunakan adalah peraturan, kebijakan, maupun standar terkait dengan penyediaan air bersih, serta dokumen perencanaan yang berisi beberapa program terkait dengan penyediaan air bersih di desa-desa perkotaan Kecamatan Bandungan.

1.7.4 Kerangka Analisis

Kerangka analisis merupakan gambaran alur analisis yang digunakan untuk mencapai sasaran yang sebelumnya sudah ditetapkan. Pada kerangka analisis terdiri atas sasaran yang akan dicapai, beberapa data yang dibutuhkan, variabel yang digunakan, teknik analisis yang digunakan untuk mencapai sasaran, serta output yang dihasilkan berdasarkan hasil analisis yang sebelumnya sudah dilakukan. **Gambar 1.3** merupakan bagan desain analisis yang menggambarkan proses penelitian dari input berupa sasaran dan variabel hingga output yang dihasilkan pada penelitian ini.

1.7.5 Kebutuhan Data

Data yang digunakan dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti (dari tangan pertama), sedangkan data sekunder merupakan data yang berasal dari sumber yang sudah ada sebelumnya. Kebutuhan data merupakan sekumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang terdiri atas variabel atau data yang dibutuhkan, tipe data, tahun data, sumber data, serta teknik pengumpulan data. Kebutuhan data diperlukan untuk mempermudah peneliti dalam pengumpulan data selama penelitian berlangsung. Tabel kebutuhan data yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat di **Lampiran**.



Sumber : Hasil Analisis, 2018

Gambar 1.3 Kerangka Analisis Penelitian

1.7.6 Teknik Sampling

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *probability* dan metode analisis random sampling. *Probability* sampling merupakan pemberian peluang yang sama kepada seluruh populasi untuk nantinya dipilih menjadi sampel. Sedangkan random sampling merupakan teknik penentuan sampel secara acak yang besarnya yaitu minimal 10% dari total populasi yang ada. Jumlah sampel minimal 10% ini didapatkan dari pernyataan beberapa ahli yang juga menggunakan rumus slovi pada proses perhitungan jumlah sampel yang dibutuhkan pada suatu penelitian. Rumus slovi yang digunakan untuk menghitung jumlah sampel yang dibutuhkan pada penelitian adalah :

$$n = \frac{h}{1 + h(0,1)^2}$$

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh masyarakat di desa-desa perkotaan Kecamatan Bandungan yang di representasikan oleh Kepala Keluarga. Kecamatan Bandungan

memiliki 5 (lima) desa-desa perkotaan, yaitu Kelurahan Bandungan, Desa Jimbaran, Desa Duren, Desa Jetis, dan Desa Kenteng. Jumlah populasi yang digunakan dalam penentuan sampel adalah seluruh jumlah KK dari ke lima desa perkotaan. Jumlah KK pada masing-masing Desa Perkotaan Kecamatan Bandungan adalah,

Tabel 1. 2
Jumlah KK di Desa Perkotaan Kecamatan Bandungan 2017

Desa	Jumlah KK (Jiwa)
Duren	2.074
Jetis	1.514
Bandungan	2.662
Kenteng	1.773
Jimbaran	1.524
Total	9.547

Sumber : BPS Kabupaten Semarang

Jumlah sampel berdasarkan populasi yang ada adalah :

$$n = \frac{N}{1 + \frac{N-1}{n} (0,1)^2}$$

$$n = \frac{9547}{1 + \frac{9547-1}{9547} (0,1)^2} = 98,96 = 100 \text{ sampel (dibulatkan)}$$

Berdasarkan jumlah sampel yang dibutuhkan, nantinya dalam penelitian akan didistribusikan secara merata ke seluruh desa-desa perkotaan di Kecamatan Bandungan. Setiap desa-desa perkotaan di Kecamatan Bandungan membutuhkan 20 sampel yang mampu mewakili kondisi di desa perkotaan tersebut.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang dilaksanakannya penelitian, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, manfaat penelitian, ruang lingkup yang terdiri atas ruang lingkup wilayah dan materi, kerangka berpikir dalam penelitian, metode yang digunakan selama penelitian berlangsung, serta sistematika penulisan laporan Tugas Akhir.

BAB II JENIS-JENIS POLA PENYEDIAAN AIR BERSIH, BESERTA PENILAIAN DAN PREFERENSI DARI MASYARAKAT : KAJIAN LITERATUR

Bab ini berisi tentang berbagai literatur yang terkait dengan penelitian, yaitu literatur tentang air bersih sebagai kebutuhan dasar, pola penyediaan air bersih, faktor perbedaan pola penyediaan air bersih, sarana penyediaan air bersih, penilaian masyarakat, serta preferensi masyarakat dalam penyediaan air bersih.

BAB III PENYEDIAAN AIR BERSIH DI DESA-DESA PERKOTAAN KECAMATAN BANDUNGAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, yang dapat dilihat dari kondisi fisik Kecamatan Bandung secara makro dan desa-desa perkotaan Kecamatan Bandung secara mikro, kondisi kependudukan di lokasi penelitian, kondisi sosial budaya di lokasi penelitian, karakteristik hunian masyarakat di lokasi penelitian, serta penggunaan air bersih di desa-desa perkotaan Kecamatan Bandung.

BAB IV ANALISIS POLA PENYEDIAAN, PENILAIAN, DAN PREFERENSI MASYARAKAT TERKAIT AIR BERSIH DI DESA-DESA PERKOTAAN KECAMATAN BANDUNGAN

Bab ini berisi tentang hasil analisis berdasarkan hasil survei yang telah dilaksanakan sebelumnya. Analisis tersebut terdiri atas analisis pola penyediaan air bersih, analisis penilaian masyarakat, serta analisis preferensi masyarakat. Selain analisis pada bab ini juga dijelaskan tentang temuan studi dan sintesa analisis hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi kesimpulan dari adanya penelitian yang kemudian dilengkapi dengan beberapa rekomendasi yang ditujukan untuk pihak tertentu terkait dengan penelitian tentang pola penyediaan air bersih, serta penilaian dan preferensi masyarakat.